

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan. Selain, sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, pendidikan menjadi sesuatu yang mesti dipenuhi. Karena dengan pendidikan, peradaban manusia dapat terbentuk dengan sebagaimana mestinya. pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.

Umumnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dari perspektif konstitusional hak pendidikan telah diatur pada Undang-undang Dasar 1945 terutama pasal 31 ayat 1 sampai 5 mengamanahkan beberapa hal diantaranya²: 1) Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, 2) Setiap warga negara wajib mengikuti wajib pendidikan dasar dan pemerintah membiayainya, 3) Pemerintah

¹ Depdiknas. (2003). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1–33.

²Ali, Mohammad. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama. 2009. i

mengupayakan dan mengusahakan serta menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang, 4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional, 5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Untuk itu pendidikan menjadi hak dasar setiap manusia termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki keterbatasan dalam mental, psikologis, maupun fisik. Pada awal mulanya siswa berkebutuhan khusus hanya bisa bersekolah di sekolah luar biasa. Dalam perkembangannya siswa berkebutuhan khusus dapat belajar atau bersekolah di sekolah reguler. Inilah yang kemudian dikenal dengan sekolah inklusi. Pelayanan pendidikan pada siswa inklusif disebut pendidikan inklusif. Dalam pendidikan inklusif siswa belajar secara bersama-sama dengan siswa umum atau siswa reguler dengan pendampingan-pendampingan tertentu sesuai kapasitas siswa.

Dengan adanya pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah-sekolah yang terdekat dan berlatih sosialisasi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun

2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pada Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Tujuan dalam pendidikan inklusif adalah meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas normal, mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan yang membuat anak menjadi semakin tidak berdaya, serta mencegah bertambahnya ketidakberdayaann siswa pada aspek lain karena diakibatkan ketidakberdayaan pada keterbatasan utamanya.³ Untuk itu, karena kekhasannya tersebut itulah siswa berkebutuhan khusus terutama dalam sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu diperhatikan lebih. Perhatian itu meliputi penyediaan pendamping, kurikulum yang pas, serta sarana dan prasarana ini tidak dapat berjalan tanpa peran kepala sekolah.⁴

Peran pemimpin dalam sebuah lembaga sangatlah vital, kepala sekolah ibarat lokomotif yang menarik gerbong dibelakangnya. Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi orang lain guna mencapai tujuan lembaga

³Mudjito, Harizal Elfindri. *Pendidikan Inklusif: Tuntunan untuk Guru dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dan Layanan Khusus*. Jakarta: Baduose. 2012, 23

⁴Ni'matuzzahroh, & Nurhamida, Yuni. *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. 2016, 74

secara optimal.⁵ Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan seorang kepala sekolah dalam mengelola semua sumber daya yang ada dilembaganya. Hal ini juga dikemukakan E.Mulyasa, bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁶

Secara umum tugas dan peran kepala sekolah memiliki lima dimensi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah ditegaskan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervise, dan sosial.⁷ Semua kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki oleh kepala sekolah agar mampu mewujudkan pembelajaran yang bermutu dalam rangka mencapai pendidikan yang berkualitas. Maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penentu keberhasilan sekolah terletak pada kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya, tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah adalah menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif sehingga para guru dan peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik di lingkungan sekolahnya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kebijakan –kebijakan yang dapat mendukung pengembangan dan pelayanan pendidikan inklusif. Hal tersebut dikarenakan, siswa berkebutuhan khusus tentu secara mental bahkan fisik cenderung memiliki

⁵ Sunhaji, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta : Centra Grafindo, 2006),94

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2004), 24

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah

ciri khas tertentu yang tidak dimiliki oleh siswa reguler sehingga rentan terhadap disintegrasi baik secara sosial maupun pembelajaran. Untuk itu, dalam ikhtiar untuk mengembangkan pendidikan inklusif secara sukses pada sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat vital dan strategis. Kepala sekolah harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pelayanan pendidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Bentuk tanggung jawab dan upaya mencapai keberhasilan tersebut dapat dilihat dari program- program yang dibuat, realisasi, dan evaluasi yang dilakukan mengenai pendidikan inklusif. Mencermati program dan mengetahui pelaksanaan ini menjadi penting karena adanya kasus-kasus yang sering terjadi, sekolah menggunakan label inklusif namun dalam realisasinya tidak ada pelayanan pendidikan yang optimal. Selain itu, pelibatan elemen-elemen yang ada pada sekolah yang didayagunakan dalam mengembangkan pendidikan inklusif juga menjadi hal yang tidak dapat disingkirkan. Untuk itulah manajemen kepala sekolah menjadi hal yang utama.

Dalam menjalankan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, manajemen sekolah antara sekolah satu dan lainnya memiliki cara tersendiri yang berbeda, peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Al Azhaar dan SMK Al Azhaar di Tulungagung dikarenakan surat keputusan kepala dinas pendidikan provinsi Jawa Timur nomor: 188.4/1076/101.4/2020 menetapkan kedua sekolah tersebut sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang berada di wilayah Kabupaten Tulungagung. Kedua

sekolah ini memiliki cara cara tersendiri dalam mengembangkan pendidikan inklusifnya.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tahun pelajaran 2022/2023 ditemukan peserta didik berkebutuhan khusus di kedua sekolah tersebut. SMA Al Azhaar Tulungagung memiliki peserta didik berkebutuhan khusus 5 orang (slow learner 3 orang, down sindrome 1 orang dan autism 1 orang). SMK Al Azhaar Tulungagung memiliki peserta didik berkebutuhan khusus 7 orang (slow learner 3 orang, autism 2 orang, epilepsi 1 orang, retardasi mental dan disleksia 1 orang)

Kepala sekolah yang sukses adalah apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberikan tanggung jawab untuk sekolah.⁸ Kepala sekolah merupakan sosok yang menjadi tiang atau pusat dari perjalannya kegiatan di dalam sekolah. Seorang kepala sekolah harus miliki visi dan misi untuk melangsungkan sekolah yang dipimpinnya. Selain itu, visi dan misi juga sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita sekolah dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya meningkatkan pendidikan inklusif di sekolah.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di dua sekolah itu berdasarkan konteks penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Manajemen Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Tingkat SMA/SMK Di Kabupaten**

⁸ Wahjosumidja, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (jakarta: PT Rajagrafindo Persada: 2008), 81.

Tulungagung (Studi Multikasus di SMA Al Azhaar Tulungagung dan SMK Al Azhaar Tulungagung).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan dilakukan meliputi manajemen sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif tingkat SMA/SMK di Kabupaten Tulungagung, dari fokus penelitian tersebut muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMA Al Azhaar Tulungagung dan SMK Al Azhaar Tulungagung?
2. Bagaimana pengorganisasian sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMA Al Azhaar Tulungagung dan SMK Al Azhaar Tulungagung?
3. Bagaimana pelaksanaan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMA Al Azhaar Tulungagung dan SMK Al Azhaar Tulungagung?
4. Bagaimana pengawasan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMA Al Azhaar Tulungagung dan SMK Al Azhaar Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMA Al Azhaar Tulungagung dan SMK Al Azhaar Tulungagung.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pengorganisasian sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMA Al Azhaar Tulungagung dan SMK Al Azhaar Tulungagung.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMA Al Azhaar Tulungagung dan SMK Al Azhaar Tulungagung.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan pengawasan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMA Al Azhaar Tulungagung dan SMK Al Azhaar Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kegunaan terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan, terlebih dalam memperkaya teori yang

berkaitan dengan manajemen kepala sekolah pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ilmiah ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah:

- a. Memberikan informasi secara utuh kepada masyarakat, pemerhati pendidikan, serta instansi pemerintah terkait pendidikan tentang pendidikan inklusif
- b. Memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen kepala sekolah yang bisa dilakukan oleh sekolah lain yang akan menyelenggarakan atau sedang menyelenggarakan pendidikan inklusif
- c. Bagi peneliti, untuk menambah ilmu dan wawasan sebagai bekal dalam ikut serta mengelola kurikulum pendidikan berbasis inklusif.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar studi perbandingan bagi penelitian yang sejenis

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran mengenai maksud dari tesis ini maka perlu diuraikan mengenai istilah penting pada judul tesis ini sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah adalah kemampuan kepala sekolah untuk menciptakan perubahan yang paling efektif dalam perilaku kelompok bagi yang lain ke arah pencapaian tujuan lembaga dan juga tugas kepala sekolah yaitu membuat perencanaan, mengambil keputusan dalam operasi sekolah, mengontrol dan menilai hasil-hasil, memecahkan konflik yang muncul, dan memupuk semangat dalam bekerja dan belajar.⁹

b. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya.¹⁰

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari penelitian ini tentang manajemen pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tingkat SMA/SMK adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang dilakukan oleh kepala sekolah.

⁹ Rohiat, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Refrika Utama, 2013), 14.

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, pasal 1